

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk merefleksikan diri yang berbeda dari diri di dunia nyata (*real life* atau luar jaringan) (Nasrullah, 2017:24). Refleksi diri pengguna di media sosial dibentuk oleh lingkungan sosial dan lingkungan media sosial yang digunakan. Lingkungan sosial ini seperti pertemanan, keluarga, dan kelompok rujukan lain, sedangkan lingkungan media terkait dengan kemudahan akses, format medium, dan format pesan (Rakhmat, 2012:102).

Konsep diri atau *self concept* menurut Agustiani (2006:138) merupakan gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Burn (dalam Ghufroon & Risnawita, 2011:13) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya tentang diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Konsep diri di media sosial dapat dipengaruhi oleh lingkungan media, bahkan media sosial dikatakan mampu membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015:13).

Peneliti berpendapat bahwa konsep diri di virtual dibentuk oleh adanya lingkungan dari dunia nyata maupun dunia virtual itu sendiri yang dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang terjadi, terlihat, dan dirasakan oleh seseorang tersebut. Perkembangan teknologi berbasis jaringan internet mendorong individu untuk melakukan interaksi tidak hanya dengan tatap muka, melainkan juga dalam jaringan. Hal ini dapat mempermudah adanya interaksi antar individu yang berjauhan sekalipun secara langsung (*face to face*). Menurut Van Dijk (dalam Nasrullah, 2015:11) menyatakan bahwa

“Media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium

(fasilitator) online yang menguatkan hubungan antara pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.”

Menurut Nasrullah (2018:274) dalam jurnalnya bahwa media sosial menjadi lebih cenderung sebagai “ruang pribadi” seseorang yang uniknya dapat diakses oleh pengguna lain dan terbuka peluang untuk terjadinya interaksi. Menurut Tim Jordan (dalam Nasrullah, 2012:126) memasuki dunia virtual melibatkan keterbukaan dalam diri sekaligus mengarahkan diri seseorang tersebut untuk mengkonstruksi dirinya di dunia virtual. Individu dalam dunia *online* adalah individu yang memiliki dua kemungkinan, yaitu bisa jadi sama atau berbeda dengan diri secara *offline*. Tidak hanya itu, tiap individu memungkinkan untuk dapat memiliki lebih dari satu identitas dengan berbagai macam identitas yang beragam dengan karakteristik yang berbeda-beda di dalam dunia virtual (Nasrullah, 2012:130). Berdasarkan menurut para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri yang dibentuk oleh seseorang dapat bermacam-macam sesuai dengan yang orang tersebut inginkan yang padahal media sosial dapat dibidang sebagai “ruang pribadi” seseorang, akan tetapi “ruang pribadi” tersebut tidak mampu untuk menjamin konsep diri virtual seseorang tersebut sama dengan *real life* mereka.

Menurut Stone (dalam Nasrullah, 2012:130) bahwa dalam dunia virtual, individu tidak dapat dipastikan oleh siapapun dalam penggambaran seutuhnya di kehidupan nyatanya. Artinya di kehidupan nyata dengan virtual seseorang tersebut terdapat perbedaan konsep diri. Dengan adanya berbagai macam aktivitas yang dapat digunakan di media sosial Instagram, munculah sebuah fenomena di mana terbentuknya sebuah konsep diri virtual yang berbeda dengan keadaan *real life* mereka dan digunakannya untuk *share* meliputi tentang kesehariannya, apa saja yang sedang dilakukan, hingga ajang “curhat”. Pada dasarnya seseorang akan terbuka dan nyaman jika bercerita hal yang bersifat pribadi hanya kepada orang yang ia percayai saja, seperti yang dikatakan oleh Rakhmat (2012:127) bahwa

“Faktor percaya adalah yang paling penting. Bila saya percaya kepada Anda, bila perilaku Anda dapat saya duga, bila saya yakin Anda tidak akan mengkhianati atau merugikan saya, maka saya akan lebih banyak membuka diri saya kepada Anda.”

Dengan adanya hal ini Instagram merupakan salah satu media sosial yang menjadi pilihan sebagai medium untuk berinteraksi. Instagram memiliki banyak fitur yang ditawarkan, seperti *boomerang*, *live* Instagram, IGTV, dan yang lainnya. Instagram *story* merupakan salah satu fitur cukup baru di Instagram, melalui Instagram *story* ini orang dapat berbagi berbagai macam hal seperti *share* foto, video, ataupun kata-kata. Dalam laman Republika (2017) Charles Porch selaku Instagram *Head of Global Creative Development* mengatakan bahwa orang Indonesia merupakan pembuat Instagram *story* terbanyak di seluruh dunia sebanyak dua kali lipat dari jumlah Instagram *story* rata-rata secara global dengan total 45 juta pengguna aktif bulanan di Indonesia, yang di dalam Instagram *story* tersebut berisi tentang berbagai macam “curhatan” pribadi, mereka *share* mengenai perasaannya yang sedang sedih, sedang mengalami hal buruk, menghadapi masalah, dan lain sebagainya. Komunikasi yang terjadi di media sosial Instagram membentuk sebuah interaksi antar individu dengan lingkungan sosial dalam dunia virtual.

Realitas fenomena yang terjadi saat ini terjadinya pembentukan konsep diri virtual yang berbeda dengan keadaan *real life* seseorang dan mereka menggunakannya untuk mencurahkan perasaannya ke media sosial Instagram. Seperti yang dilansir dalam laman Tribun (2017) bahwa pada masa sekarang ini banyak dari masyarakat yang mengakses media sosial dan mereka tidak hanya menggunakannya untuk sekedar bersenang-senang tetapi untuk berbagi kisah hingga sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati. Dalam laman Kompasiana (2015) mengungkapkan bahwa “curhat” melalui media sosial merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh banyak orang, seharusnya “curhat” masalah pribadi dapat dilakukan oleh orang terdekat sehingga dapat memberikan solusi, atau dapat menuangkannya dalam buku *diary* yang dipastikan aman dan terkunci sehingga tidak ada satupun orang yang dapat mengetahui masalah tersebut, bukannya dengan *share* melalui media sosial.

Berdasarkan dari data di atas, peneliti berpendapat dan melihat adanya perbedaan pada masa lalu dengan zaman milenial sekarang dalam berbagi perasaan pribadi atau “curhat” yang tidak lagi dilakukan dengan orang tertentu yang dipercayai bahkan ada yang hanya menulisnya di buku *diary* yang terkunci

sehingga hanya diri sendiri yang mengetahui, tetapi saat ini “curhatan” tersebut malah di *share* melalui media sosial mereka yang tentunya dapat dilihat oleh semua orang mengetahui media sosial dapat diakses oleh siapapun.

Seperti pengalaman yang dibagikan oleh Lidya Corry dalam laman Warung Sate Kamu (Warung Saat Teduh Kaum Muda) bahwa ia tahu betul yang ia *share* ke Instagram *story* merupakan hal bersifat pribadi, karena Instagram *story* memberinya kesempatan untuk meliput kehidupannya secara *real-time*, sehingga semua orang dapat mengetahui apa saja yang sedang ia kerjakan, apa yang ia makan, apa yang sedang ia rasakan, dan lain sebagainya melalui tiap-tiap foto ataupun video yang ia *share*.

Bahkan Sagiyanto (2018:90) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa seorang yang mengaku dirinya *introvert* dan sulit mengungkapkan isi hatinya kepada orang lain, ia bisa mencurahkan perasaannya tersebut melalui *quote-quote* yang berasal dari pikiran, perasaan, dan pengalaman yang ia alami. Hal ini menjadi menarik karena berdasarkan dari jurnal Sagiyanto di atas, bahwa saat ini seorang *introvert* pun dapat berbagi perasaan pribadinya ke media sosial dalam berbagai macam bentuk curahan yang ia alami, pikirkan, dan juga rasakan.

Peneliti juga telah melakukan tahap pra wawancara di mana peneliti menanyakan kepada salah satu informan yang telah peneliti tentukan kriterianya, dengan kriteria seorang mahasiswi yang tertutup akan pribadinya di kehidupan nyata tetapi terbuka di dunia virtual. Informan peneliti bernama Azizah, peneliti menanyakan langsung kepada informan apakah ia seorang yang tertutup melakukan *share* mengenai hal yang bersifat pribadi dalam dirinya melalui Instagram *story*? Informan A menjawab, “Iya aku memang *sharing* pribadi di Instagram *story*, karena aku lebih nyaman aja curhat disitu tanpa harus ketemu orang secara langsung”. Peneliti juga mengambil mahasiswi sebagai *sample* karena peneliti melihat fenomena menyangkut mencurahkan perasaan hal pribadi ke media sosial ini lebih banyak dilakukan oleh mahasiswi, dan biasanya perempuan dianggap lebih “perasa” akan segala hal atau dapat disebut *sensitive* menyangkut perasaan, biasanya perempuan lebih sering mengungkapkan perasaan dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Dagun (2002:4) bahwa perempuan dan

laki-laki memiliki perbedaan secara psikologis, di mana perempuan lebih emosional ketimbang laki-laki, karena perempuan lebih mudah tersinggung, mudah terpengaruh, sangat peka, menonjolkan perasaan, dan mudah meluapkan perasaan. Sedangkan laki-laki tidak emosional, objektif, tidak mudah terpengaruh, mudah memisahkan antara pikiran dengan perasaan sehingga terkadang kurang peka dan dapat memendam perasaannya.

Adapun peneliti terdahulu yang meneliti mengenai konsep diri, diantaranya: Pertama, oleh Novita Sari dengan judul “KONSEP DIRI PENYANDANG CACAT FISIK: Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Bengkulu”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyandang cacat fisik memandang waktu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Menurut penuturan informan mengenai waktu masa lalu mereka malu dan tidak mau meneruskan kehidupannya dengan kondisi yang kurang sempurna, akan tetapi pada saat ini walaupun adanya cacat fisik yang terkadang menjadi penghambat, mereka selalu berusaha untuk tetap percaya diri dalam mengejar cita-cita dan mereka mempunyai motivasi.

Kedua, oleh Ghita Mutya dengan judul “HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MAHASISWA YANG BERORGANISASI”. Hasil penelitian ini menyatakan adanya korelasi positif antara konsep diri dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa yang berorganisasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa yang berorganisasi, maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonal pada diri mahasiswa yang berorganisasi.

Ketiga, oleh Erin Ana Fitri dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung”. Hasil penelitian ini menyatakan tingkat konsep diri siswa kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung berada pada kategori sedang, artinya siswa dapat memahami kemampuan diri sendiri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan memahami etika moralitas, namun terkadang masih meragukan atau kurang yakin akan kemampuan diri sendiri. Tingkat penerimaan diri siswa juga berada pada kategori sedang, artinya siswa bertanggung jawab, dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dapat menikmati hidupnya, dapat mengatasi keluhan atas

dirinya sendiri, tetapi ada juga siswa yang menerima kehidupannya dan kurang bertanggung jawab. Terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa, artinya semakin tinggi konsep diri maka penerimaan diri juga akan semakin tinggi, sebaliknya jika konsep diri rendah maka penerimaan diri juga akan rendah.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya, yakni refleksi antara dunia virtual dengan dunia nyata (*real life*) pada mahasiswi mengenai mencurahkan perasaannya melalui Instagram *story* di mana pada saat ini konsep diri dilihat melalui virtual, padahal konsep diri virtual belum tentu menggambarkan tentang diri individu seutuhnya. Oleh karena itu, apa penyebab mereka dapat melakukan membentuk konsep diri virtual di Instagram berbeda dengan keadaan *real life* mereka yang cenderung lebih tertutup atau *introvert* tentang berbagai curahan hatinya hingga tidak lagi menunggu untuk *sharing* langsung dengan orang yang dapat di percayai. Bahkan orang yang *introvert* ini dapat men-*share* segala hal yang bersifat pribadi menjadi konsumsi orang banyak di media sosial. Hal ini merupakan sebuah fenomena menarik di mana pada zaman adanya sebuah konsep diri virtual yang dapat berbeda dengan *real life* mereka hingga dapat membuat orang *introvert* “curhat” hal pribadi ke media sosialnya, yang artinya terjadi adanya perbedaan antara di dunia nyata dengan dunia virtual. Apa yang sekiranya yang dapat membuat perbedaan antara konsep diri di virtual dengan *real life* pada mahasiswi yang melakukan *share* segala hal yang bersifat pribadi.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul **“Konsep Diri Virtual Mahasiswi Dalam Berbagi Perasaan Hal Pribadi Dalam Diri Melalui Instagram *Story* Di Media Sosial Instagram”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri virtual mahasiswi dalam berbagi perasaan hal bersifat pribadi dalam diri di media sosial Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa dan mengetahui konsep diri virtual dan *real life* mahasiswi dalam berbagi perasaan hal bersifat pribadi dalam diri yang dilakukan dengan menggunakan fitur Instagram *story* di media sosial Instagram, mengetahui di mana media sosial merupakan tempat yang dapat di akses oleh semua orang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah dapat sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya bagi studi ilmu komunikasi khususnya mengenai konsep diri virtual yang dilakukan di media sosial. Serta diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu dalam kaitannya tentang konsep diri virtual di media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah dapat mengetahui bagaimana konsep diri virtual mahasiswi yang berbagi perasaan hal bersifat pribadi dalam diri di Instagram *story*. Sehingga dapat memberikan analisa mengenai informasi terhadap adanya fenomena pada zaman milenial ini tentang konsep diri virtual dan *real life* mahasiswi di media sosial.